

BAB SATU PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Etika dalam Injil Yohanes akhir-akhir ini telah mendapatkan perhatian dari para ahli yang sebelumnya tidak demikian. Dalam sejarah perkembangan akademis terdapat tiga kubu di antara para sarjana terkait keberadaan etika dalam Injil Yohanes.

Secara kronologis, kubu pertama adalah para ahli yang skeptis adanya "Johannine ethic,"¹ ini merupakan pandangan umum satu dekade yang lalu.² Misal Meeks menyatakan empat poin kekurangan Injil Yohanes tidak memenuhi tuntutan bagaimana formasi etika: tidak ada instruksi moral yang eksplisit, tidak memberikan model perilaku yang dapat diterapkan universal, misteri predestinasi merupakan anti rasional yang tidak dapat dipakai sebagai fondasi etika, karena bukan berdasarkan kebebasan kehendak membuat keputusan moral.³ Injil Yohanes tidak memenuhi kualifikasi etika dari Meeks.

Houlden mengatakan bahwa fokus Injil Yohanes total bukan pada etika, tetapi pada sektarian yang mengisolasi diri dari dunia dengan kehidupan baru yang

1. Michael Labahn, "It's Only Love - Is That All? Limits and Potentials of Johannine Ethics - A Critical Evaluation of Research," dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, ed. J. G. Van der Watt dan Ruben Zimmermann, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 41.

2. J. G. Van der Watt dan Ruben Zimmermann, ed., *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), ix-xi.

3. Wayne A. Meeks, "The Ethics of the Fourth Evangelist," dalam *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*, ed. D. Moody Smith dan R. Alan Culpepper (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1996), 318-20.

dianugerahkan melalui Kristus, membentuk pesimisme terhadap kepedulian etika terhadap masalah-masalah kehidupan sehari-hari.⁴ Jika terdapat ekspresi etika, itu juga tidak memenuhi kriteria karena semuanya berpusat pada Kristus.

“Cacat moral” adalah kritik Sanders yang berpendapat bahwa Injil Yohanes hanya memprioritaskan percaya kepada Yesus, dan tidak peduli mengajarkan tindakan moral,

... perhaps the *weakness and moral bankruptcy* of the Johannine ethics can be seen more clearly. ... Johannine Christianity is interested only in whether he believes. 'Are you saved, brother?' the Johannine Christian asks the man bleeding to death on the side of the road. ... , while the dying man's blood stains the ground.⁵

Para ahli di kubu ini memandang Injil Yohanes tidak memenuhi kriteria sebagai sumber penyedia materi etika.

Kemudian muncul kubu kedua yang tidak serta merta menolak etika Injil Yohanes, berpendapat hanya ada sedikit etika tersirat yang tidak dalam bentuk perintah eksplisit.

Schrage menjabarkan unsur etika Injil Yohanes terjalin sedemikian erat di bawah permukaan bentuk-bentuk teologis, bukan perintah-perintah etika yang spesifik.⁶ Perspektif pengamatan yang tidak sesuai akan mempengaruhi hasil penelitian sehingga unsur etika seakan-akan merupakan elemen marginal dalam Injil Yohanes.

4. J. L. Houlden, *Ethics and the New Testament* (New York: Oxford Univ. Press, 1973), 37.

5. Jack T. Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (London: SCM, 1986), 91 Huruf miring adalah penekanan penulis.

6. Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament*, terj. David E. Green (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 297.

Matera berulang menekankan, "... there are *remarkably few* references to moral conduct in the Fourth Gospel ... its most explicit ethical teaching raises a host of questions."⁷ Kemungkinan ada sedikit unsur etika dalam Injil Yohanes.

Mulai muncul kubu ketiga, para ahli bergeser ke kutub lain⁸ yang terbuka terhadap kemungkinan unsur etika Injil Yohanes yang tidak bisa diabaikan. Nissen memperlihatkan kunci permasalahan adalah bagaimana mendefinisikan etika Injil Yohanes, "If 'ethics' is defined as moral teaching, the answer seems to be negative. Our focus cannot be confined to the explicit moral teaching of the Gospel."⁹ Metode yang dipakai sepatutnya memiliki perspektif yang sesuai dengan penulisan Injil Yohanes, bukan terpaku pada pencarian bentuk-bentuk perintah moral eksplisit atau didaktik aplikatif konkret.

Kanagaraj dengan positif menyimpulkan, "the Gospel of John contains *enriching* categories of Christian ethics"¹⁰ hasil eksegesisnya menggali kandungan implisit etika Sepuluh Hukum yang terayam di bawah permukaan.

Perkembangan etika Injil Yohanes disebut oleh Skinner sebagai "Breaking through the Old Consensus," konsensus lama yang didominasi "outdated, imprecise, or even anachronistic categories prevalent in previous research" masuk ke era baru

7. Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 92.

8. Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*, Library of New Testament studies no. 498 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 8-9, 15-17.

9. Johannes Nissen, "Community and Ethics in the Gospel of John," dalam *New Readings in John: Literary and Theological Perspectives*, ed. Johannes Nissen dan Sigfred Pedersen (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 195.

10. Jey J. Kanagaraj, "The Implied Ethics of the Fourth Gospel," *Tyndale Bulletin* 52 (2001): 33-60
Penekanan huruf miring ditambahkan penulis.

sebagai “major shift in the study of Johannine ethics.”¹¹ Zimmermann menyatakan konsensus lama itu sudah kedaluwarsa.¹² Kemudian muncul empat monografi yang dapat disebut Skinner sebagai suatu *milestone*, yakni: Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* (2017); Lindsey Trozzo, *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel Narrative* (2017); Sherri Brown dan Christopher W. Skinner, *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John* (2017); Sookgoo Shin, *Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress* (2019).¹³ Perubahan yang mencolok dari era baru ini adalah penggunaan pendekatan yang berbeda, sudut pandang yang lebih lebar terhadap bentuk-bentuk implisit kandungan etika yang tersirat dan terayam di bawah permukaan.

Peluang untuk melakukan penelitian tentang etika dalam Injil Yohanes ditunjukkan oleh Skinner yang mengatakan,

... evidence of an emerging new consensus that begs for further exploration ... they provide solid prospects for future research ... the subject of Johannine ethics is positioned to be a major topic of scholarly discussion in this new decade.¹⁴

Dalam ranah yang lebih fokus, terdapat satu aspek yang menonjol dalam Injil Yohanes yakni kata μένω. Lema kata μένω muncul paling banyak dalam Injil Yohanes yakni 40 kali, dibandingkan Injil Markus 2 kali, Matius 3 kali, Lukas 7 kali.

Dalam Injil Yohanes muncul dalam bentuk:

11. Christopher W. Skinner, "Ethics and the Gospel of John: Toward an Emerging New Consensus?," *Currents in Biblical Research* 18, no. 3 (2020): 283-84.

12. Ruben Zimmermann, "Is There Ethics in the Gospel of John? Challenging an Outdated Consensus," dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, ed. Jan G. Van der Watt dan Ruben Zimmermann, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 51.

13. Skinner, "Ethics and the Gospel of John," 285-97.

14. Skinner, "Ethics and the Gospel of John," 297 Huruf miring adalah tambahan penulis.

Pasal	Distribusi	Jumlah dan persentase dari total	
Pasal 1	1:32, 39 1:33 1:38, 39	Aorist Indicative Active (2x) Present Participle Active-Accusative (1x) Present Indicative Active (2x)	5x (12.5%)
Pasal 2	2:12	Aorist Indicative Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 3	3:36	Present Indicative Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 4	4:40 4:40	Aorist Indicative Active (1x) Aorist Infinitive Active (1x)	2x (5%)
Pasal 5	5:38	Present Participle Active-Accusative (1x)	1x (2.5%)
Pasal 6	6:27 6:56	Present Participle Active-Accusative (1x) Present Indicative Active (1x)	2x (5%)
Pasal 7	7:9	Aorist Indicative Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 8	8:31 8:35(2x)	Aorist Subjunctive Active (1x) Present Indicative Active (2x);	3x (7.5%)
Pasal 9	9:41	Present Indicative Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 10	10:40	Aorist Indicative Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 11	11:6, 54	Aorist Indicative Active (2x)	2x (5%)
Pasal 12	12:46 12:24, 34	Aorist Subjunctive Active (1x) Present Indicative Active (2x)	3x (7.5%)
Pasal 14	14:10, 25 14:17	Present Participle Active-Nominative (2x) Present Indicative Active (1x)	3x (7.5%)
Pasal 15	15:4, 9 15:7 (2x) 15:4 (2x) 15:6, 16 15:5 15:10 15:10	Aorist Imperative Active (2x) Aorist Subjunctive Active (2x) Present Subjunctive Active (2x) Present Subjunctive Active (2x) Present Participle Active-Nominative (1x) Present Indicative Active (1x) Future Indicative Active (1x)	11x (27.5%)
Pasal 19	19:31	Aorist Subjunctive Active (1x)	1x (2.5%)
Pasal 21	21:22, 23	Present Infinitive Active (2x)	2x (5%)

Distribusi lema kata μένω merata muncul hampir di setiap pasal, yakni 80.95% (17 dari total 21 pasal). Lema kata μένω muncul paling banyak 11x (27.5%) di pasal 15, 5x (12.5%) di pasal 1, 3x (7.5%) di pasal 14, 3x (7.5%) di pasal 12, dan 3x (7.5%) di pasal 8. Dari distribusi ini terlihat bahwa pasal 15 merupakan pasal yang paling banyak menggunakan lema kata μένω, 3.67x lebih banyak daripada pasal 14, 12, 8, dan 2.2x lebih banyak daripada pasal 1.

Pasal 15 merupakan bagian dari “Farewell Discourse” yang ditegaskan oleh Stube, “John 13-17 is a *unique* and *climactic* portion of the Gospel.”¹⁵ Demikian juga Shin menyebutkan pentingnya bagian ini terhadap penelitian etika Injil Yohanes, “it is in the Farewell Discourse that Jesus reveals *the virtues par excellence* that must be embraced by his followers in order to distinguish themselves from the rest of the world and to make a meaningful advancement in their *journey of moral progress*.”¹⁶ Ini menunjukkan bahwa “Farewell Discourse” merupakan konteks yang tidak dapat diabaikan dalam keseluruhan etika Injil Yohanes.

Jika diperhatikan kata μένω (tinggal) dalam Yohanes 15 memiliki keterkaitan langsung atau pun tidak langsung dengan ekspresi-ekspresi etika dalam Injil Yohanes. Misal dalam ayat 15:4, 9, 10, kata μένω memiliki kaitan konteks ayat secara langsung dengan ekspresi-ekspresi mimesis etika dalam Injil Yohanes.¹⁷ Mimesis merupakan instrumen utama pengajaran etika bagi relasi orang beriman

15. John Carlson Stube, *A Graeco-Roman Rhetorical Reading of the Farewell Discourse*, T & T Clark library of biblical studies no. 309 (London ; New York: T & T Clark International, 2006), 4 Huruf miring dari penulis.

16. Skinner, “Ethics and the Gospel of John,” 296 “Drawing upon Bennema’s emphasis on mimetic speech patterns, Shin recognizes the significance of καθώς language throughout the Farewell Discourse”; Sookgoo Shin, *Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress*, Biblical Interpretation series no. 168 (Leiden: Brill, 2019), 49 Penekanan huruf miring dari penulis.

17. Ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes sebagai mimesis language Bennema, *Mimesis*, 47, 50-51, 115.

dengan Bapa dan Anak,¹⁸ terlihat adanya keterkaitan yang besar dengan μένω (tinggal) yang merupakan bentuk relasi yang mendalam antara Bapa-Anak, Anak-orang percaya, Roh Kudus-orang percaya.

Dari survei yang dilakukan penulis terlihat bahwa tidak banyak yang secara mendalam meneliti “μένω (tinggal)” dari sudut pandang etika. Caragounis dalam sebuah artikel mengamati μένω sebagai model relasi yang menjadi dasar etika Injil Yohanes tetapi tidak banyak mengupas hubungannya dengan ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes secara mendalam.¹⁹ Byers lebih berfokus dari sudut pandang teologis²⁰ atau sebagian secara lebih spesifik dari sudut pandang kristologi, tidak secara utama meletakkan fokus penggalan etika secara khusus pada topik “μένω (tinggal).”

Oleh karena itu masih terbuka penelitian yang berfokus pada “μένω (tinggal)” dalam kaitan dengan konsep etika Injil Yohanes yang lebih lanjut.

Setelah membahas Latar belakang masalah, selanjutnya adalah perumusan masalah yang akan diteliti.

18. Bennema, *Mimesis*, 63.

19. Chrys C. Caragounis, ““Abide in Me” the New Mode of Relationship Between Jesus and His Followers as a Basis for Christian Ethics (John 15),” dalam *Rethinking the Ethics of John: “Implicit Ethics” in the Johannine Writings*, ed. J. G. Van der Watt dan Ruben Zimmermann, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 250.

20. Byers menjabarkan dari 4 macam aspek moral, relasi, misi, dan teologi tetapi fokusnya pada teologi. Andrew J Byers, “Abide in Me: A Johannine Theology of Resilience,” *Biblical and Theological Visions of Resilience* (2019): 1, 7, https://www.academia.edu/41369859/_Abide_in_Me_A_Johannine_Theology_of_Resilience_.

Rumusan Masalah

Untuk memperdalam bagaimana kata μένω (tinggal) terkait dengan konsep etika dalam Injil Yohanes, maka tesis ini merumuskan masalah yang hendak diteliti, “Bagaimana kata μένω terkait konsep etika yang terkandung dalam Injil Yohanes, terutama dari Yohanes 15, dalam bentuk keterkaitan yang bagaimana? Apakah merupakan pengikat yang mempersatukan beberapa ekspresi-ekspresi etika implisit yang ditunjukkan dalam Yohanes 15? Apakah terdapat suatu bentuk hierarki ekspresi-ekspresi etika dalam Yohanes 15?”

Rumusan masalah akan ditindaklanjuti dengan tujuan penelitian.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan untuk melakukan penggalan arti kata μένω (tinggal) dalam bentuk sastranya, juga makna semantik serta makna implisit dari kata μένω (tinggal) dalam teks Yohanes 15. Dengan beberapa aspek makna ini maka penelitian ini melanjutkan kepada tujuan berikutnya untuk melakukan analisis membangun bentuk-bentuk konstruksi implisit keterkaitan ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes, terutama dari Yohanes 15. Dengan demikian tujuan penelitian dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah tersebut di atas dan memberikan manfaat akademis.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini ditargetkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek.

Pertama, manfaat penelitian ini dalam aspek pengembangan ilmu. Penelitian ini memberikan kejelasan tentang apakah ada etika dalam Yohanes dan bagaimana posisi μένω di pasal 15.

Kedua, manfaat penelitian dalam aspek kebaruan penerapan metode. Pendekatan dan metode yang akan dipakai dalam melakukan eksegesis terhadap Injil Yohanes 15 dengan fokus kata μένω terkait ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes, seyogianya menjadi bagian dari perkembangan penggunaan metode yang dapat lebih memperluas batasan eksplisit untuk masuk ke lapisan implisit yang lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengartikulasikan ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes.

Batasan Penelitian

Karena terbatasnya ruang dan waktu maka tesis ini berfokus pada teks Yohanes 15:1-17 yang memiliki konsentrasi kata μένω yang paling banyak, dan yang merupakan bagian dari *Farewell Discourse* dalam bentuk final redaksinya sebagaimana dipahami pembaca mula-mula.²¹ Penelitian ini akan memakai pasal 14, 12, 8 dan 1 (sesuai urutan jumlah kemunculan kata μένω) sebagai konteks dekat, dan bagian lain dari Injil Yohanes sebagai referensi.

21. Stanley E. Porter dan Kent Clarke, "What is Exegesis? An Analysis of various definitions," dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 3-21; Bennema, *Mimesis*, 31.

Metodologi Penelitian

Pentingnya penggunaan metode dalam penelitian etika Injil Yohanes dijabarkan oleh Lindsey M. Trozzo, di era awal para sarjana mereduksi etika Yohanes menjadi “perintah baru” untuk mengasihi sesama, tetapi dalam perkembangannya beberapa sarjana mulai memperlebar definisi mengenai “etika dalam Injil Yohanes,” Richard Hays, Richard Burridge, dan Christos Karakolis telah mengartikulasikan etika Injil Yohanes dalam bahasa mimesis. Kemudian Rudolf Schnackenberg, Rainer Hirsch-Luipold, Hermut Löhr, Udo Schnelle, dan Karl Weyer-Menkoff mendekati etika Yohanes dalam bahasa teologis.²² Perkembangan ini lebih memungkinkan melihat ekspresi-ekspresi yang tidak dibatasi bentuk-bentuk eksplisit.

Van der Watt mengembangkan penerapan wacana “Grammar of the Ethics of John” untuk merekonstruksi etika Perjanjian Baru.²³ Zimmermann melihat perlunya cakupan *intra-textually*, *inter-textual* (misal *Form Criticism*), *extra-textual* (misal *Speech Act Analysis*), norma, tradisi, sistem nilai, *ethical judgement*, agen moral, etos yang dihidupi, aplikasi norma.²⁴ Dapat dilihat bahwa para ahli mempertimbangkan penggunaan pendekatan-pendekatan yang lebih memperluas batasan-batasan

22. Lindsey M. Trozzo, *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel Narrative*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2. Reihe no. 449 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2017), 7-9.

23. J. G. Van der Watt, *A Grammar of the Ethics of John. Volume I: Reading John from an Ethical Perspective*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament no. 431 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2019), 13.

24. Ruben Zimmermann, "Ethics in the New Testament and Language: Basic Explorations and Eph 5:21–33 as Test Case," dalam *Moral Language in the New Testament: The Interrelatedness of Language and Ethics in Early Christian Writings*, ed. Ruben Zimmermann, J. G. Van der Watt, dan Susanne Luther, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament no. 296 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 28-50.

sehingga dapat memberikan kemajuan dalam mengartikulasikan ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes.

Salah satu pendekatan yang memungkinkan memperluas batasan dan masuk lebih mendalam ke bawah permukaan adalah Gramatika Diskursus.

Pendekatan Gramatika Diskursus adalah pendekatan memahami bagaimana unit-unit bahasa disusun satu sama lain membentuk struktur teks dalam tujuan menyampaikan tema dan pesan.

Analisis terhadap suatu teks dalam bentuk analisis sintaksis dan semantik merupakan analisis penting di tingkat gramatika dan sintaksis. Namun, penyampaian tema dan pesan tidak berhenti di tingkat kalimat, maka pendekatan Gramatika Diskursus meneliti teks di tingkat perikop, paragraf, unit yang lebih luas, dan teks secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya melakukan analisis literer tetapi juga bagaimana suatu ide disampaikan.²⁵ Aspek ini terkait bagaimana seorang penulis memilih menuliskan teks dalam suatu konteks memiliki implikasi pada makna, yang disebut sebagai efek pragmatik.²⁶ Runge menyebutkan, "Distinguishing semantic meaning from pragmatic effect is critical to providing a coherent and accurate description of the device and its function within the discourse."²⁷ Efek pragmatik ini membantu penggalian untuk masuk lebih mendalam memahami makna tersirat. Maka Gramatika Diskursus dapat melengkapi analisis sintaksis dan

25. Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), bb. Chapter 7: Discourse Analysis I: Hallidayan Approaches.

26. Steven E. Runge, *A Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Bellingham: Logos Bible Software, 2010), 18.

27. Runge, *A Discourse Grammar*, 20.

semantik berguna untuk meneliti kaitan kata μένω dengan batasan yang lebih luas mencakup pasal 15 yang merupakan bagian dari *Farewell Discourse*.

Efek pragmatik ini disampaikan dalam beberapa bentuk. Pertama, “forward-pointing references” memiliki efek pragmatik agar peneliti memberikan perhatian ekstra pada bagian yang ditunjuk, penanda adanya peningkatan “ini penting.”²⁸ Kedua, “information structure devices,” seorang penulis menyusun diskursus dan mengubah urutan komponen klausa mengandung maksud dan motivasi penulis berdasarkan tujuan komunikasi yang hendak disampaikan.²⁹ Ketiga, “thematic highlighting devices,” digunakan untuk menarik perhatian pada informasi tambahan yang dieskalasi karena penting terkait informasi berikutnya.³⁰ Pendekatan Gramatika Diskursus melalui efek pragmatik yang ditunjukkannya dapat membantu eksegesis menggali lebih masuk ke dalam, sesuai dengan sifat etika Injil Yohanes yang merupakan unsur yang terjalin dan tersirat secara implisit.

Tesis ini akan menggunakan pendekatan Gramatika Diskursus sebagai komplementer³¹ dari metode eksegesis historis-gramatika. Penggunaan pendekatan ini selain dapat memberikan kontribusi kebaruan karena belum ada studi yang menggunakan pendekatan ini untuk meneliti etika Yohanes khususnya pasal 15, juga menghasilkan kesimpulan konstruktif untuk menjawab tujuan penelitian “kata μένω terkait konsep etika dalam Injil Yohanes.”

28. Runge, *A Discourse Grammar*, 79.

29. Runge, *A Discourse Grammar*, 216.

30. Runge, *A Discourse Grammar*, 367.

31. "Runge's work indeed complements conventional grammatical insights by going deeper into semantics, the use of markedness theory, and articulating Greek phenomena with the tools of linguistic analysis." Campbell, *Advances*, bag. 8.16 Evaluation Penekanan huruf miring dari penulis.

Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan pentingnya penelitian tentang etika dalam Injil Yohanes, lebih spesifik pasal 15 yang merupakan bagian dari *Farewell Discourse*, juga pemilihan kata μένω menjadi fokus utama dari penelitian. Juga mempertimbangkan metode penelitian yang sesuai dan tepat guna untuk dipakai dalam penelitian ini.

Bab 2 Survei Ekspres-ekspresi Etika dalam Injil Yohanes. Bab ini memaparkan pemetaan etika dalam Perjanjian Baru secara umum dan Injil Yohanes secara khusus, untuk memberikan gambaran besar hasil penelitian para sarjana tentang data-data etika (ekspresi-ekspresi etika) yang merupakan konteks bagi kata μένω yang pada gilirannya juga akan menyumbangkan sebagian makna bagi etika Injil Yohanes.

Bab 3 Eksegesis Diskursus Yohanes 15. Bab ini akan melakukan eksegesis terhadap ayat-ayat Yohanes 15 dan ayat-ayat yang mengandung kata μένω: 8 ayat (16 pemunculan) dalam teks Yohanes 15. Dan juga melihat kata μένω dalam kaitan dengan *Farewell Discourse* sebagai konteks etika yang lebih luas.

Bab 4 Kata μένω dalam hubungan dengan ekspresi-ekspresi etika dalam Injil Yohanes. Hasil eksegesis bab 3 bersama dengan hasil pembahasan dari bab 2 menjadi dasar untuk bab ini dalam melakukan pembahasan dan deskripsi peran kata μένω secara khusus dalam hubungan dengan ekspresi-ekspresi etika lain dalam Yohanes 15. Dan kemudian melakukan analisis bagaimana kata μένω berperan dalam pemaknaan berkaitan dengan ekspresi-ekspresi etika dalam Injil

Yohanes, dalam *Farewell Discourse*, terutama dari Yohanes 15 secara bersama membangun bentuk-bentuk konstruksi etika.

Bab 5 Kesimpulan. Bab ini akan menarik kesimpulan dan jawaban terhadap penelitian “Kata Μένω dan Kaitannya dengan Konsep Etika dalam Injil Yohanes: Studi Yohanes 15:1-17.”